

**KOMUNIKASI INTERAKSIONAL SIMBOLIK ANTARA
PENAMONG DAN YANG DITAMONGI DALAM SISTEM
TETAMONGAN MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN**

(Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Sukaraja
Kecamatan Gunung Alip, Tanggamus)

Oleh

Siti Sufia



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

KOMUNIKASI INTERAKSIONAL SIMBOLIK ANTARA PENAMONG DAN YANG DITAMONGI DALAM SISTEM TETAMONGAN MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN

(Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Sukaraja
Kecamatan Gunung Alip, Tanggamus)

Oleh

Siti Sufia

Budaya menjadi sebuah Identitas yang melekat pada setiap individu. Budaya mengatur setiap tingkah laku dan cara berinteraksi masyarakat yang menganutnya. Artinya, pendokumentasian kebudayaan menjadi sangat penting dalam proses pelestarian budaya. Begitupun salah satu Budaya yang ada di Lampung Saibatin, yakni Tetamongan. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna, konsep diri dan motif yang terjadi pada fenomena tetamongan melalui analisis verbal dan non verbal dan juga dikaitkan dengan teori Dramatisme, sehingga mampu menggambarkan bagaimana fenomena tetamongan terjadi. Penelitian ini menggunakan metode Fenomenologi dan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan purposive sampling sebagai teknik penentuan informannya. Ditemukan tiga subyek pasangan tetamongan dari masyarakat Pekon Suka Raja kabupaten Tanggamus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tetamongan merupakan makna dari kasih sayang dan kedekatan antara kakek yang ditamong dengan cucunya, hal itupun tergambar dari konsep diri yang ditunjukkan oleh masing-masing informan, motif dibalik fenomena ini yakni sebagai bentuk silaturahmi dan motif agar generasi tua tetap dikenang. pada akhirnya, Fenomena tetamongan mampu menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat Lampung Saibatin.

Kata Kunci : Tetamongan, komunikasi interaksional simbolik, verbal dan non verbal

ABSTRACT

SYMBOLIC INTERACTIONAL COMMUNICATION BETWEEN THE GRANDPARENT AND THE GRANDCHILDREN IN TETAMONGAN SYSTEM IN SAIBATIN LAMPUNGNESS SOCIETY

(Study of Phenomenology on Saibatin Lampungness Society in Sukaraja Village,
Gunung Alip, Tanggamus Region)

By

Siti Sufia

Culture becomes an identity which is attached to each individual. It regulates how to behave and interact towards Society who embraces it. It means that, the documentation of the culture itself becomes very important in the process of cultural preservation. Likewise, one of the existing cultures in Lampung Saibatin, named Tetamongan. Therefore, the purpose of this research was to know the meaning, the self concept and the motive that happened in tetamongan phenomenon through verbal and non verbal analysis and also related to dramatism theory. So, it can show on how the culture of Tetamongan is happened. The method of this research was phenomenology by using descriptive qualitative research as the type with purposive sampling as a technique of determining the informants. There were found three couples of subject from Sukaraja Village in Tanggamus Region. The results of this research showed that tetamongan had affection and proximity meaning toward the grandparent and the grandchildren, the self concept was also illustrated by the informants, the motive of this phenomenon was as the good relationship and to memorize of the old generation. Finally, tetamongan is able to be the identity of Saibatin Lampungness Society.

Key words: Tetamongan, Symbolic Interactional Communication, Verbal and Non verbal

**KOMUNIKASI INTERAKSIONAL SIMBOLIK ANTARA
PENAMONG DAN YANG DITAMONGI DALAM SISTEM
TETAMONGAN MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN**

(Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Sukaraja
Kecamatan Gunung Alip, Tanggamus)

Oleh

Siti Sufia

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **KOMUNIKASI INTERAKSIONAL SIMBOLIK
ANTARA PENAMONG DAN YANG
DITAMONGI DALAM SISTEM
TETAMONGAN MASYARAKAT LAMPUNG
SAIBATIN
(Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Lampung
Saibatin di Pekon Sukaraja Kecamatan Gunung
Alip, Tanggamus)**

Nama Mahasiswa : Siti Sufia

Nomor Pokok Mahasiswa : 1316031068

Jurusan : Ilmu Komunikasi

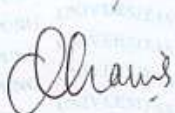
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Karomani, M.Si
NIP. 196112301988031002

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

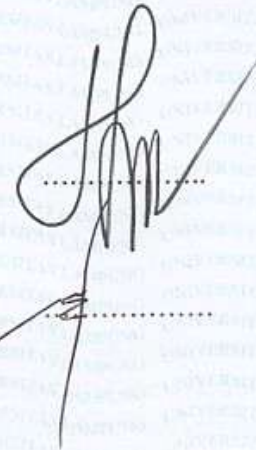

Dhanik Sulistyarini, S.Sos., Mcomn&MediaSt.
NIP 19760422 200012 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Karomani, M.Si

Penguji Utama : Dr. Ibrahim Besar, M.Si



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Svarief Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 November 2017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Sufia

NPM : 1316031068

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat Rumah : Jalan Raya Pekon Suka Banjar Kec. Gunung Alip Kab. Tanggamus

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **Komunikasi Interaksional Simbolik Antara Penamong Dan Yang Ditamongi Dalam Sistem Tetamongan Masyarakat Lampung Saibatin (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Sukaraja Kecamatan Gunung Alip, Tanggamus)** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 17 November 2017

Yang membuat pernyataan,



Siti Sufia
NPM. 1316031068

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis Siti Sufia, dilahirkan di Gisting pada tanggal 06 Januari 1995, sebagai anak ke-lima dari lima bersaudara, dari Bapak Hamami (Alm) dan Ibu Yulaina.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis adalah pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) PKK Sukarame Talangpadang diselesaikan tahun 2001, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN 1 Banding Agung pada tahun 2007, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs) di MTsN 2 Tanggamus pada tahun 2010, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Pringsewu pada tahun 2013. Tahun 2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNILA melalui jalur Undangan atau SNMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif berorganisasi di berbagai organisasi kampus seperti English Society (ESo) Unila sebagai Vice President tahun 2016 dan Anggota *Public Relations* HMJ Ilmu Komunikasi FISIP UNILA pada tahun 2016. Penulis merupakan salah satu Debater di UKM U ESo Unila. Selain itu, penulis juga turut aktif mencoba beberapa perlombaan, baik lomba inovasi ide, ataupun Debat Bahasa Indonesia. Penulis pernah magang di PT PLN Distribusi Lampung di Bidang SDM periode Juli-Agustus 2016 dan menjadi surveyor di Bank Indonesia selama periode April-Juni 2017. Serta penulis melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) pada periode bulan Januari-Maret 2016 di Kampung Lebu Dalem Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang.

MOTTO

Berpikir positif, namun tetap skeptis, menjadi pribadi yang
agamis Dan tetap tersenyum manis

(Siti Sufia)

“Tragedi dalam kehidupan adalah
saat kita terlalu cepat menjadi tua,
namun terlambat untuk jadi
Bijaksana”

- Benjamin Franklin

PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan skripsi ini kepada kedua orangtuaku
enggom Pelahan dan amak Hamami (Alm)
Abang dan Teteh serta Keluarga Besar Hasyimi dimanapun
berada..*

*Terimakasih atas pengorbanan dan kasih sayangnya,
Terimakasih untuk emakku, wanitaku yang tangguh tak
pernah mengeluh, dan menjadi sosok panutan hidupku.
Permata sebesar samudera pun tak mampu membalas
jasamu kepadaku. Semoga aku mampu menjadi sosok yang
kau banggakan kelak*

Aku sangat cinta dan sayang kalian...

SANWANCANA

Puji dan syukur penulis atas kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-nya skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, penuntun jalan bagi umat manusia.

Skripsi dengan judul ***“Komunikasi Interaksional Simbolik antara Penamong dan yang ditamongi dalam Sistem Tetamongan Masyarakat Lampung Saibatin”*** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sains di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih:

1. Kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat-Nya yang luar biasa serta limpahan karunia dan rizki. Maha suci Allah, segala puji bagi Allah.
2. Kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bapak Dr.Syarief Makhya, M.Si.
3. Kepada ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos, M.Comm & Media.St selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah sangat banyak membantu saya. Terima kasih untuk semua bantuan dan bimbingannya yang penuh dengan keramahan dan kesabaran. Semoga Ibu selalu dalam lindungan Allah SWT.

4. Kepada Bapak Drs. Teguh Budi Raharjo, M.Si, selaku dosen pembimbing akademik yang telah memotivasi dan memberikan nasihat kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
5. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si., selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan pelajaran-pelajaran baru melalui saran-saran yang diberikan. Sehat Selalu pak.
6. Bapak Dr. Ibrahim Besar, M.Si selaku dosen Pembahas sekaligus dosen penguji yang telah memberikan pengarahan dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini sampai selesai dengan baik.
7. Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih yang setulus-tulusnya atas segala ilmu bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis.
8. Enggom Yulaina, amak Hamami (Alm) Orangtua yang super hebat dan inspirator terbaik. Terimakasih. Terimakasih. Terimakasih. Serta maaf yang tak terhingga jika anak Bungsumu belum mampu melayanimu dengan sangat baik.
9. Teruntuk teteh teteh ku anu geulis dan abang terganteng. Teh Yanti, Teh Yati, Abang Yayat terima kasih atas bimbingan, motivasi, semangat baik moril maupun spirituil yang diberikan dari penulis kecil hingga saat ini, dan tak terlupa teteh seperjuangan, Teh Wiwik teman sekamar ditempat perantauan, maafkan adikmu yang sering menyebalkan bagimu. Terimakasih sudah

menjaga upik selama ini ☺ . Kalian adalah abang dan teteh terindah yang Allah berikan kepada saya.

10. Teruntuk kakak ipar Bang Budi, Kaka Tika, Bang Hipni, terimakasih sudah menjadi bagian dari keluarga sederhana ini, yang juga menghadirkan abang iz, kakak fida, adek fatir, abang ki, adek rey, Zein (Alm) dan calon adek Zein.
11. Untuk Tim Rektorat Lantai 2. Mbak Yuyun, Mba Sofia, Mas Martias, dan Mas Gilang. Terimakasih sudah menemani menunggu dan menjadwalkan serta mensukseskan skripsi aku. Terutama momen kompre yang tak terlupakan.
12. Buat tim jomblo baik bahagia yang kemudian merubah dirinya menjadi sobat sukses skripsi, mita, ambar dan mba tantri. Terimakasih sudah mau berkawan dengan saya hampir lebih dari empat tahun ini ☺ kita harus sukses!
13. Buat tim genk guan jiwa, Enny, Tommy, Ulfah, Ambar lagi, dan Adianto. Semoga kita engga gangguan jiwa yaaak! serta Shinta Elly, Yelli dan Oci. Kalian semakin mewarnai hari-hari saya di Komunikasi. See you on top pokoknya!
14. Buat tim cowok cewe alay feбри, Jodi, kicky, arya, azka, komang, ulfa, ambar lagi, mita lagi, mba tantri lagi. Sorry saya tidak alay! Hahaha ayok pada semangat luluuus ☺
15. Anak-anak Ilmu Komunikasi 2013. Vina, Bibeh, Astrid, Silvi, Gagah, Erig, Roihan, Sukman, Abdi, Sigit, Amsal, Sule, Ridho, Jo Adel, Adis, Agus Baik, Agus Jahat, Alea, Nufus, Cemong, Atikah, Bayu, Bela, Bertha, Cucu, Cicin, Desna, Daros, Danu, Dheza, Dwi Mei, Dika, Erika, Feбри, Jiban, Gyna, Hadi, Hafiz, Ilham, Isal, Jirin, Rizky Ketum, Kevin Abel, Ladi, Kevin Darmawan,

Mita, Ndah, Nabila, Nidi, Oci, Nur Aida, Panji, Ardis, Py, Salsa, Shinta, Syaroh, Tantri, Ullul, Cana, Atikah, Yelly , Wiwing, Vani Om, Yunita, Urvina. Rizki apriyani Azka, Finajar, Anang dan lainnya, Terimakasih untuk semangat dan bantuan yang telah diberikan, semoga sukses buat Kom- 13 amin.

16. Untuk ESo 13 yahuut, Chem, Teika, Nurma, Gin, Inggit, Ijal dan Epi pasangan Dugong ☺, Wayan, Enrico, Heru, Susi, Shintia, Ulama, Irfan, Cinda, Ria, Aris, Fai, Terimakasih atas kebersamaannya selama ini, yang tetap berada di ESo dari awal Kuliah hingga akhir kepengurusan. dan yang tak terlupakan Ananto Widodo. Terimakasih telah banyak membantu dan menemani penulis, susah senang bersama, semoga Allah SWT mempertemukan kita dan Semoga kalian sukses dimanapun berada.
17. Teruntuk ESo 2012. Mba Atika, Kak Rian, Kak Tanjung, Kak Ef, Kak Taufik, terimakasih sudah membimbing dan melatih penulis menjadi lebih baik. Terutama tutor yang paling Spesial, Mba Hartati Alwan terima kasih atas kebersamaannya berbagi kasur dirumah haha, diajarkan banyak hal, dan selalu memotivasi penulis menjadi pribadi yang lebih baik. Pendengar dan pemberi saran yang top markotop. Semoga mba sehat selalu dimanapun berada.
18. Untuk teman-teman ESo 2014, 2015, dan 2016 Wildan, Ketut, Rafika, Kamilia, Nana, Yogi, Fikri, Novi, , Desy, Nabilla, Arnoi, uwak Arif, Andrew, Bli Rifki, Yuda, mba Ruroh, Mona, Moni, Darbil, Asri, Aldi, Baim, Iki, Fitro, Tika, Bagus dan lainnya yang tak bisa disebut satu persatu. Tetap semangat dan kasih yang terbaik untuk ESo ☺.

19. Sahabat SMA hingga kini. Raisa, Desma, Tia, Rizko, Angsori, Cebe, Yoga, Edo, pikoh, dede, adek Bipa. Tetap langgeng sampai tua nanti yaaa Troops. Ayok Nyusul!
20. Teman sepermainan. Eky, Hesti, Gineng, Cireng. See you on top!
21. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, terimakasih untuk semangat dan bantuan yang telah diberikan.
22. Terakhir, untuk kamu yang membaca Skripsi ini, Terimakasih sudah meluangkan waktunya untuk membaca penelitian saya. Semoga Skripsimu diperlancar.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak sempurna, namun penulis berharap penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca. Amiin.

Bandar Lampung, 14 Desember 2017
Penulis

Siti Sufia

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Pertanyaan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	9
2.2 Tinjauan Teori	11
2.2.1 Fenomenologi	11
2.2.2 Komunikasi Verbal dan Non Verbal	14
2.2.3 Komunikasi Interaksional Simbolik	19
2.2.4 Teori Dramatisme	24
2.3 Kerangka Pikir	27
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian	30
3.2 Lokasi Penelitian	31
3.3 Fokus Penelitian	32
3.4 Penentuan Informan	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data	33
3.6 Teknik Analisis Data	35
IV. GAMBARAN UMUM	
4.1 Demografi Pekon Suka Raja	39

4.2 Jumlah Penduduk di Pekon Suka Raja.....	40
4.3 Jumlah Penduduk Menurut Umur	40
4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Sosial Ekonomi di Pekon Suka Raja	41
4.5 Jumlah Penduduk Menurut Agama yang Dianut	42
4.6 Gambaran Etnik Masyarakat di Pekon Suka Raja	42
4.7 Adat dan Kebiasaan Masyarakat Lampung Saibatin	43
4.8 Sejarah dan Sistem Tetamongan	49
4.9 Tabel Kepengurusan Pemerintahan di Pekon Suka Raja	56

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian	60
5.1.1 Apa Makna yang terkandung dalam Interaksi antara cucu (penamong) dan Kakek atau nenek (ditamongi) dalam Sistem Tetamongan Masyarakat Lampung Saibatin?.....	60
5.1.2 Bagaimana Konsep diri yang terjadi dalam interaksi antara cucu (penamong) dan Kakek atau nenek (ditamongi) dalam Sistem Tetamongan Masyarakat Lampung Saibatin?	89
5.1.3 Apa motif yang melandasi hubungan antara cucu (penamong) dan Kakek atau nenek (ditamongi) dalam Sistem Tetamongan Masyarakat Lampung Saibatin?.....	98
5.2 Pembahasan.....	101
5.2.1 Makna yang terkandung dalam Interaksi antara penamong dan yang ditamongi	101
5.2.2 Konsep Diri yang Terbentuk dalam Hubungan Antara Penamong dan yang Ditamongi dalam Sistem Tetamongan Masyarakat Lampung Saibatin	107
5.2.3 Motif yang Melandasi Hubungan Antara Cucu (penamong) dan Kakek atau Nenek (ditamongi) Dalam Sistem Tetamongan Masyarakat Lampung Saibatin.....	110
5.2.4 Interaksi dalam Tetamongan dan Kaitannya dengan Teori Dramatisme	112

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan	118
6.2 Saran.....	121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir.....	29
2. Alur Prosesi Tetamongan.....	51
3. Alur dalam prosedur Tetamongan sebelum program KB digalakkan	54
4. Alur dalam prosedur Tetamongan setelah program KB digalakkan.....	55

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tinjauan Penelitian Terdahulu	10
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	41
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	41
4. Jumlah Penduduk Menurut Agama	42
5. Nama Aparat Pekon Suka Raja Kec. Gunung Alip.....	56
16.Hasil Wawancara Mengenai Aspek Dramatisme	114
17.Hasil Observasi Mengenai Aspek Dramatisme	115

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan pengetahuan turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang. Budaya menjadi suatu ciri khas yang melekat pada beberapa hal misalnya komunitas, kelompok, daerah dan lain sebagainya. Budaya menjadi sebuah bentuk identitas diri yang akan melekat pada setiap anggotanya. Misalnya, ketika melihat sebuah upacara pembakaran mayat, maka kita sebagai masyarakat awam akan langsung mengenali bahwasannya yang memiliki kebiasaan seperti itu adalah masyarakat Bali. Tanpa harus dijelaskan oleh orang lain, saat sebuah budaya muncul di permukaan dan disebarluaskan, maka budaya akan menjadi alat pengenal (identitas) suatu daerah.

Budaya menjadi penting untuk dilestarikan karena fungsinya sebagai identitas sekaligus ciri khas unik yang diwariskan oleh nenek moyang, maka budaya menjadi penting untuk dilestarikan. Kepunahan suatu budaya akan terjadi ketika warisan ini tidak di kembangkan dan diinformasikan kepada anak cucu kita. Saat budaya sudah tidak dianggap penting lagi, maka akan terjadi sebuah krisis identitas dalam suatu daerah.

Begitupun Indonesia, Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam, berasal dari provinsi yang tersebar di seluruh Indonesia. Maka tak aneh jika semboyan yang kerap digadang-gadang adalah Negara Bhineka Tunggal Ika. Berbeda Tetap Satu jua menjadi sebuah semboyan yang menggambarkan perbedaan-perbedaan suku, agama dan ras yang hidup dan beraktivitas di Indonesia, namun diharapkan akan tetap menjadi satu kesatuan. Berdasarkan semboyan tersebut, Indonesia berkembang sebagai negara multikultural.

Salah satu budaya yang ada di Indonesia adalah budaya Lampung. Lampung terletak di ujung selatan pulau Sumatera. Masyarakat Lampung dibagi menjadi 2 adat besar, yakni Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin. Masyarakat Saibatin kental dengan nilai aristokrasinya, sedangkan masyarakat pepadun lebih dikenal dengan nilai demokrasinya.

Adat Saibatin yang tersebar di daerah Lampung bagian wilayah adat : Labuhan Maringgai, Pugung, Jabung, Way Jepara, Kalianda, Raja Basa, Teluk Betung, Padang Cermin, Cukuh Balak, Way Lima, Talang Padang, Gunung Alip, Kota Agung, Semaka, Suoh, Sekincau, Batu Brak, Belalau, Liwa, Pesisir Krui, Ranau, Martapura, Muara Dua, dan Kayu Agung (Firman Sujadi, 2013: 23).

Salah satu budaya yang ada di adat Saibatin adalah Tetamongan. Tetamongan berasal dari kata “tamong” yang artinya “kakek atau nenek”. Tetamongan yakni suatu penyebutan atau pemanggilan cucu terhadap kakek atau neneknya atau kakek atau nenek terhadap cucunya. Kakek atau nenek dalam artian disini bukan hanya kakek nenek dari ibu atau dari ayah, tetapi bisa terjadi pada kakek atau nenek sepupu yang ditamongi. Panggilan khusus antara cucu dan tamongnya

biasanya adalah mekhuai. Sedangkan, untuk memanggil suami atau istri dari yang ditamonginya adalah “enggom”. Enggom artinya adalah suami atau istri (pasangan).

Dijelaskan dalam (Sabaruddin, 2012 : 180) istilah tetamongan berarti seorang bayi yang baru lahir di”tamong”kan kepada datuk atau neneknya. Bayi laki-laki kepada datuk atau kakeknya dan bayi perempuan kepada neneknya. Dalam sistem tetamongan, terdapat suatu panggilan yakni enggoman yang artinya datuk/kakek atau nenek sebaliknya. Jika seorang namong kepada datuk/kakek atau nenek. Contoh : A mempunyai cucu laki-laki yang ditamongkan kepadanya atau cucu perempuan yang ditamongkan kepada istrinya, maka A memanggil kepada cucu perempuannya atau istri memanggil cucu laki-laknya dengan “enggom/enggoman”, Sedangkan A memanggil cucu perempuannya dengan “maruwai”.

Pangikhan Yuda Marga mengatakan bahwa tetamongan ini menjadi media yang bertujuan untuk mendekatkan kualitas hubungan antara keluarga besar dan adat kesebatinan. Sampai saat ini, tetamongan belum diketahui sejarahnya, tetapi menjadi hal yang sakral yang harus turun temurun dilestarikan oleh semua masyarakat Lampung saibatin. (*personal communication*, 03 September 2016).

Abdul Syani menjelaskan bahwa saat ini kebiasaan tetamongan mulai memudar dikalangan masyarakat Saibatin, sehingga generasi muda banyak yang tidak sadar akan eksistensi dari tetamongan. Padahal bagi masyarakat Lampung terdahulu atau para tetua, adanya tetamongan menjadi hal yang penting dan utama bagi proses konsolidasi dalam keluarga. Hingga saat ini belum ada tulisan-tulisan atau

arsip budaya yang membahas mengenai fenomena tetamongan. Untuk itu, generasi muda perlu diberi pengetahuan dan pemahaman mengenai fenomena tetamongan, sehingga mereka bisa lebih mencintai dan melestarikan budaya sendiri. Selain itu, pemerintah bersama dengan budayawan lokal diharapkan mampu memfasilitasi masyarakat dengan pengetahuan kearifan lokal secara mendetail, sehingga mendorong kembalinya eksistensi kebiasaan tetamongan, karena jika dilihat dari nilai-nilai tetamongan, banyak sekali hal positif yang terkandung didalamnya. (*Personal Communication*, 07 Februari 2017)

Masyarakat yang masih kental menjunjung tinggi adat istiadat tetamongan adalah masyarakat Kecamatan Gunung Alip yang beradat Saibatin dengan pemanggilan keratuan Semaka (Tanggamus). Dalam buku (Firman Sujadi, 2013: 25) menyatakan bahwa Kabupaten Tanggamus merupakan kabupaten yang terletak sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Lampung Barat, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Pringsewu, sebelah utara berbatasan dengan Lampung Tengah dan Lampung Barat, dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Gunung Alip merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus. Gunung Alip memiliki 11 desa, salah satunya yakni desa Suka Raja. Pada kali ini objek penelitian penulis adalah kesebatinan yang ada dalam ruang lingkup kepemimpinan Pangikhan Yudha Marga yang merupakan warga dari desa Suka Raja.

Dalam hal ini, penulis tertarik untuk meneliti tentang Komunikasi Interaksional Simbolik yang terjadi antara penamong dan yang ditamongi (cucu terhadap kakek

atau neneknya atau sebaliknya). Hal ini dikarenakan interaksi yang terjadi antara keduanya tidak seperti kakek atau nenek terhadap cucu kandungnya seperti biasa, namun lebih dari itu karena simbol enggom dan mekhuai yang ditampilkan, meningkatkan keeratan yang semakin berkualitas diantara keduanya.

Joel M. Charon (dalam bukunya *symbolic Interactionism*, 1992:56) mengatakan bahwa Teori Interaksional Simbolik memiliki tiga spesifikasi. Pertama, teori ini menitikberatkan pada kemampuan manusia untuk menciptakan simbol-simbol dan mempergunakannya. Kedua, manusia mempergunakan simbol-simbol tertentu untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya, dengan saling memahami dan menyetujui makna simbol-simbol, baik gerakan atau tanda lain, komunikasi akan berjalan lancar. Ketiga, dengan menginterpretasikan simbol-simbol yang diberikan pihak lain, seorang individu akan berperilaku tertentu sebagai tanggapan terhadap adanya simbol yang ia terima.

Pentingnya sebuah simbol juga dijelaskan oleh Joel M. Charon. Ia mengatakan bahwa melalui simbol, seorang individu bisa tersosialisasi, mensosialisasikan budaya dan adat istiadatnya, serta juga hadir untuk memahami peran dalam hubungan antara satu dengan yang lainnya. Dikaitkan dengan perspektif “simbol dan individu”

“trough calling something a name we have identified it, “marked it out”, “distinguished” it, and we are able to “store” it for later application.(Joel M Charon: 1992:60).

Dapat disimpulkan bahwa melalui tetamongan, simbol “makhuwai” menjadi sebuah sebutan nama yang menjadi cikal bakal perbedaan interaksi yang ditimbulkan dalam hubungan antar keluarga yang ditamonginya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mencari makna, konsep diri dan motif dari sebuah interaksi simbolik verbal dan non verbal antara penamong dan yang ditamongi dalam sistem tetamongan masyarakat Lampung Saibatin yang terjadi pada kelompok Saibatin di desa Suka Raja kecamatan Gunung Alip.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimanakah makna yang terkandung dalam interaksi antara cucu (penamong) dan Kakek atau nenek (ditamongi) dalam Sistem Tetamongan Masyarakat Lampung Saibatin?
- 1.2.2 Bagaimanakah konsep diri yang terjadi dalam interaksi antara cucu (penamong) dan Kakek atau nenek (ditamongi) dalam Sistem Tetamongan Masyarakat Lampung Saibatin?
- 1.2.3 Apakah motif yang melandasi hubungan antara cucu (penamong) dan Kakek atau nenek (ditamongi) dalam Sistem Tetamongan Masyarakat Lampung Saibatin

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam interaksi antara cucu (penamong) dan Kakek atau nenek (ditamongi) dalam Sistem Tetamongan Masyarakat Lampung Saibatin.

1.3.2 Untuk menjelaskan konsep diri yang terjadi dalam interaksi antara cucu (penamong) dan Kakek atau nenek (ditamongi) dalam Sistem Tetamongan Masyarakat Lampung Saibatin

1.3.3 Untuk menjelaskan motif yang melandasi hubungan antara cucu (penamong) dan Kakek atau nenek (ditamongi) dalam Sistem Tetamongan Masyarakat Lampung Saibatin

1.4 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Apa makna yang terkandung dalam interaksi antara cucu (penamong) dan Kakek atau nenek (ditamongi) dalam Sistem Tetamongan Masyarakat Lampung Saibatin?

1.4.2 Bagaimana Konsep diri yang terjadi dalam interaksi antara cucu (penamong) dan Kakek atau nenek (ditamongi) dalam Sistem Tetamongan Masyarakat Lampung Saibatin?

1.4.3 Apa motif yang melandasi hubungan antara cucu (penamong) dan Kakek atau nenek (ditamongi) dalam Sistem Tetamongan Masyarakat Lampung Saibatin?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat teoritis :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya bahan referensi, bahan penelitian, serta sumber bacaan di lingkungan FISIP Universitas Lampung

- b. Dapat menjadi arsip dan dokumentasi mengenai fenomena tetamongan.

1.5.2 Manfaat praktis :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperluas wawasan dan mengembangkan pengetahuan mengenai adat istiadat tetamongan.
- b. Menjadi rujukan bagi para peneliti yang berminat menganalisis lebih lanjut mengenai adat tetamongan khususnya pada kajian interaksi simboliknya.
- c. Dengan terpublikasinya penelitian ini, diharapkan dapat berkontribusi melestarikan adat istiadat Saibatin. Adat tetamongan masih sangat minim atau belum ditemukan referensi yang membahasnya.

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan, dalam penelitian ini dicantumkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Yosi Yolanda, 2016 dengan judul *Komunikasi Simbolik Dalam Prosesi Pemberian Gelar Adat Penyimbang Marga Legun Di Kelurahan Way Urang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil yang menjelaskan Komunikasi Simbolik yang terkandung dalam prosesi pemberian gelar adat marga Legun adalah sebagai berikut:

1. Makna Pengejongan sebagai tanda kesopanan dan penghormatan.
2. Makna Pekeh (Pangan Adat) adalah bentuk persetujuan karena tuan rumah sudah memenuhi syarat yang sudah ditentukan sehingga pemberian gelar adat bisa dilangsungkan.
3. Makna Tikolan, Nyambuk Kuakhi dan Manjau bermakna sebagai simbol keterbukaan dari seseorang karena tuan rumah akan menyambut tamu yang manjau di tempat yang sudah ditetapkan.

4. Makna Payung Agung tersebut adalah simbol kehormatan kepada Paksi Punggawa dan juga tokoh adat lainnya yang akan hadir dalam proses pemberian gelar adat tersebut.
5. Makna Siger adalah simbol kedudukan karena orang yang memakai siger tersebut bukanlah orang sembarangan.
6. Makna Gelang dan Sarung Tumpal yaitu, pertama bersimbol akan selalu berbuat baik karena diharapkan pengantin tersebut bisa membatasi perbuatannya dan akan megarah keperbuatan yang baik. Kedua, bersimbol kerajinan dalam mengurus keluarganya. Ketiga, bersimbol semua perbuatannya tidak melanggar agama. Makna atau simbol dari sarung tumpal tersebut adalah kesiapan dalam menghadapi masalah yang akan terjadi karena kehidupan ini banyak sekali masalah yang akan menanti.

Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

NO	TINJAUAN	NAMA/JUDUL
1	Judul	- Komunikasi Simbolik Dalam Prosesi Pemberian Gelar Adat Penyimbang Marga Legun Di Kelurahan Way Urang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan
2	Fokus	- Penelitian ini berfokus pada Komunikasi simbolik yang terkandung dalam prosesi pemberian gelar adat penyimbang marga serta bagaimana tata cara pemberian gelar adat penyimbang marga.
3	Metode	- Observasi dan wawancara
4	Teori	- Komunikasi Interaksional Simbolik
5	Simpulan	- Kesimpulan pada penelitian tersebut adalah adanya makna-makna yan terkandung dalam simbol dalam upacara pemberian gelar adat penyimbang marga Legun di Kelurahan Way Urang Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan. Makna tersebut berasal dari simbol Pengejongan, Pekeh, Tikolan, Payung Agung, Siger, Gelang dan Sarung Tumpal. Makna yang diciptakan berupa penghormatan, kesopanan, nilai religius, kerajinan, kesucian dan lain sebagainya

- | | | |
|---|------------|--|
| 6 | Perbedaan | <ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Apabila fokus utama dari penelitian sebelumnya adalah komunikasi simbol dari prosesi adat pemberian gelar adat penyimbang serta tata cara pemberian gelar, maka penelitian ini fokus pada komunikasi interaksional simbolik kebiasaan tetamongan serta intimasi hubungan antar aktornya. - Selanjutnya, meskipun terdapat kesamaan dalam komunikasi interaksional simbolik, tetapi penelitian ini menambahkan jenis teori komunikasi interaksional simbolik yakni Teori Dramatisme. - Selain itu, teknik penentuan informannya juga berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan <i>snow ball sampling</i>, tetapi penelitian ini menggunakan <i>Purposive Sampling</i>. |
| 7 | Kontribusi | <ul style="list-style-type: none"> - Kontribusi penelitian sebelumnya terhadap penelitian ini berupa : (1) menjadi acuan penulis dalam memahami metodologi, karena tipe penelitian yang sama, yakni kualitatif deskriptif. (2) kesamaan penggunaan konsep komunikasi interaksional simbolik, sehingga membantu penulis dalam memahami jenis penelitian. - Membantu penulis melihat bagaimana realitas masyarakat Saibatin, karena latar belakang masyarakat yang sama. |
-

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Fenomenologi

Fenomenologi merupakan refleksi dari sebuah aliran filsafat yang berkaitan dengan ilmu sosial (manusia) menggunakan pendekatan kualitatif dalam mempelajari pengalaman sadar manusia (Donsbach, 2008:3595). Tradisi fenomenologi berkembang di Eropa dimulai pada abad ke XVIII, Johann Heinrich Lambert adalah orang pertama kali menggunakan istilah “fenomenologi.” Dikembangkan Immanuel Kant sebagai ilmu untuk menggambarkan kesadaran. Kemudian Hegel mempelajari fenomenologi yang terfokus pada evaluasi kesadaran diri.

Kemudian abad ke XIX di Eropa, seorang tokoh fenomenologi Franz Brentano, membagi fenomena kesadaran menjadi representasi, penilaian, dan tindakan motif. Setelah itu banyak filosof terkenal diantaranya Sigmund Freud, menekankan hubungan representasi dan tindakan motif tentang “*talking cure*” Kemudian ada ahli logika Edmund Husserl, terfokus pada hubungan antara representasi dan penilaian dalam kesadaran (*intensionalitas*). Keduanya menganalisis fenomenologi dalam domain komunikasi manusia.

Dalam teori komunikasi (Miller, 2002:49) menjelaskan bahwa ada dua aliran dalam perkembangan fenomenologi, yaitu fenomenologi transedental yang dikembangkan oleh Edmund Husserl dan Alfred Schutz. Kedua aliran ini memiliki perbedaan tujuan dan metode, namun keduanya berbagi kerangka fenomenologi dalam ilmu komunikasi. Kedua aliran ini juga menekankan pada pentingnya kehidupan sehari-hari sebagai obyek penelitian. Fenomenologi sebagai aliran filsafat dan juga metode berpikir yang diperkenalkan Husserl sebagai suatu kebenaran fenomena sebagaimana yang tampak apa adanya.

Fenomenologi yang dipelajari adalah dunia kehidupan sosial (*lifeworld*) seperti yang biasa kita alami, tanpa proses berpikir, tanpa konsep, teori, dan kategori. Penelitian fenomenologi berusaha memahami kehidupan atau makna pengalaman dan mencoba untuk menggambarkan serta memberi interpretasi atas makna pada kebiasaan yang muncul atas kesadaran, bahasa, pengetahuan, dan perasaan yang tidak diketahuinya (Given,2008:614).

Pengembangan fenomenologi juga dilakukan Alfred Schutz (1899 – 1959). Schutz adalah murid Husserl dan sangat kuat pengaruhnya. Pemikiran fenomenologis memberikan ide dasar yang menjadi fondasi kokoh dari setiap aliran pemikiran sosial yang menekankan pemikirannya pada penyelidikan proses pemahaman. Pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman yang dibangun dari makna yang melekat pada setiap individu dari setiap tindakannya. Semua tindakan dilakukan dalam kerangka pemahaman akan setiap tindakan dan perilaku secara umum.

Selain itu, tugas fenomenologi sebagaimana dijelaskan oleh Schutz dalam Kuswarno (2009:17), Schutz berusaha menjelaskan bagaimana kita dapat menjalani dan mengontrol dunia sosial yang kompleks di mana kita sebagian besar mengetahui motif orang lain, tujuan, dan makna subjektifnya. Dia menyebut teorinya dengan istilah “tipikasi” yaitu konstruksi yang dibangun berdasarkan peran, motif, tindakan, dan lembaga yang merupakan salah satu “saham pengetahuan” utama yang digunakan untuk menafsirkan keadaan sekitar kita.

Fenomenologi Schutz merupakan studi tentang dunia yang dihuni oleh orang-orang biasa yang mendeskripsikan kenyataan akal sehat (commonsense) yang terfokus pada realitas sehari-hari yang dikonstruksikan dan dipertahankan. Kehidupan sehari-hari orang biasa, orang-orang berbagai kultur, bahasa, serta satu set struktur makna yang memberikan kesempatan mereka untuk merundingkan kehidupan sehari-hari mereka (Farganis, 2000:311).

Penjelasan diatas menyimpulkan bahwa penelitian ini akan mencari makna, konsep diri dan motif dari sebuah fenomena interaksi antara penamong dan yang ditamongi dalam sistem tetamongan masyarakat Lampung Saibatin yang dibahas

dengan menggunakan metode fenomenologi, karena Fenomenologi adalah metode yang tepat dalam menggambarkan makna, konsep diri dan motif dari sebuah interaksi sehari-hari dari suatu kelompok.

2.2.2 Komunikasi Verbal dan Non Verbal

1. Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005:239). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

(Rakhmat, 1994:287) mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

Dikatakan oleh Larry L. Barker (dalam Deddy Mulyana, 2005:243), bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (*naming*), interaksi, dan transmisi informasi. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya

sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.

Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

Komunikasi verbal mencakup aspek-aspek berupa:

1. Vocabulary (perbendaharaan kata-kata). Komunikasi tidak akan efektif bila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti karena itu olah kata menjadi penting dalam berkomunikasi
2. Fluency (kecepatan). Komunikasi akan lebih efektif dan sukses bila kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat dan terlalu lambat.
3. Intonasi suara. Mempengaruhi pesan secara dramatik sehingga pesan akan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda. Intonasi suara yang tidak proporsional merupakan hambatan dalam berkomunikasi.
4. Humor. Humor dapat meningkatkan kehidupan yang bahagia. Tertawa dapat membantu menghilangkan stress dan nyeri tertawa memiliki hubungan fisik dan psikis dan harus diingat bahwa humor merupakan satu-satunya selingan dalam berkomunikasi.

5. Singkat dan jelas. Komunikasi akan berjalan efektif dan efisien jika disampaikan secara singkat dan jelas, langsung pada pokok permasalahannya, sehingga lebih dimengerti oleh penerima pesan.
6. Timing. Waktu yang tepat adalah hal kritis yang perlu diperhatikan. Berkomunikasi akan berarti bila seseorang bersedia untuk menjalin hubungan. Arti kata, seseorang dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memperhatikan apa yang disampaikan.

2. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan non verbal. Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi non verbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Klasifikasi pesan Non verbal.

Jalaludin Rakhmat juga mengelompokkan pesan-pesan non verbal sebagai berikut:

1. Pesan kinesik. Pesan non verbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.
2. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan

paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Leathers menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut: a. Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan tak senang yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk. b. Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan; c. Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi situasi; d. Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri; dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.

3. Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.
4. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah: a. *Immediacy* yaitu ungkapan kesukaan dan ketidaksukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif; b. *Power* mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah; c. *Responsiveness*, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

5. Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.
6. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.
7. Pesan paralinguistik adalah pesan non verbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan ini disebut sebagai parabahasa.
8. Pesan sentuhan dan bau-bauan. Alat penerima sentuhan adalah kulit yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan menandai wilayah mereka, mengidentifikasi keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

Mark L. Knapp masih dalam Jalaluddin Rahmat menyebut lima fungsi pesan non verbal yang dihubungkan dengan pesan verbal:

1. Repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah mengatakan penolakan saya, saya menggelengkan kepala.
2. Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepele katapun kita berkata, kita menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukkan kepala.
3. Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya anda 'memuji' prestasi teman dengan mencibirkan bibir, seraya berkata "Hebat, kau memang hebat."
4. Komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan non verbal. Misalnya, air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.
5. Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya. Misalnya, anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul meja.

2.2.3 Komunikasi Interaksional Simbolik

1. Sejarah Komunikasi Interaksional Simbolik

Sejarah mengenai Teori Komunikasi Interaksional Simbolik adalah pemikiran dari George Harbert Mead (1863-1931). George Harbert Mead lahir di Hadley, Massachusetts. Mead mulai berkarir saat beliau menjadi seorang professor di kampus Oberlin, Ohio. Lalu, ia berpindah pindah mengajar dari satu kampus ke kampus lain, sampai akhirnya saat beliau diundang untuk pindah dari Universitas Michigan ke Universitas Chicago oleh John Dewey. Di Chicago ini lah Mead

sebagai seseorang yang memiliki pemikiran yang original dan membuat catatan kontribusi kepada ilmu sosial dengan meluncurkan "*the theoretical perspective*" yang pada perkembangannya nanti menjadi cikal bakal "Teori Interaksi Simbolik", dan sepanjang tahunnya, Mead dikenal sebagai ahli sosial psikologi untuk ilmu sosiologis. Mead menetap di Chicago selama 37 tahun, sampai beliau meninggal dunia pada tahun 1931 (Rogers. 1994: 166).

Generasi setelah Mead merupakan awal perkembangan interaksi simbolik, dimana pada saat itu dasar pemikiran Mead terpecah menjadi dua Mahzab (School), dimana kedua mahzab tersebut berbeda dalam hal metodologi, yaitu (1) Mahzab Chicago (Chicago School) yang dipelopori oleh Herbert Blumer, dan (2) Mahzab Iowa (Iowa School) yang dipelopori oleh Manfred Kuhn dan Kimball Young (Rogers. 1994: 171).

Mahzab Chicago yang dipelopori oleh Herbert Blumer (pada tahun 1969 yang mencetuskan nama interaksi simbolik) dan mahasiswanya, Blumer melanjutkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mead. Blumer melakukan pendekatan kualitatif, dimana meyakini bahwa studi tentang manusia tidak bisa disamakan dengan studi terhadap benda mati, dan para pemikir yang ada di dalam mahzab Chicago banyak melakukan pendekatan interpretif berdasarkan rintisan pikiran George Herbert Mead (Ardianto. 2007: 135).

Mahzab Iowa dipelopori oleh Manford kuhn dan mahasiswanya (1950-1960an), dengan melakukan pendekatan kuantitatif, kalangan ini banyak menganut tradisi epistemologi dan metodologi post-positivis (Ardianto. 2007: 135). Kuhn yakin bahwa konsep interaksi simbolik dapat dioprasionalisasi, dikuantifikasi, dan diuji.

Mahzab ini mengembangkan beberapa cara pandang yang baru mengenai "konsep diri" (West-Turner. 2008: 97-98). Kuhn berusaha mempertahankan prinsip-prinsip dasar kaum interaksionis, dimana Kuhn mengambil dua langkah cara pandang baru yang tidak terdapat pada teori sebelumnya, yaitu: (1) memperjelas konsep diri menjadi bentuk yang lebih kongkrit; (2) untuk mewujudkan hal yang pertama maka beliau menggunakan riset kuantitatif, yang pada akhirnya mengarah pada analisis mikroskopis (LittleJohn. 2005: 279).

2. Penjelasan Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, dimana merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat "humanis" (Ardianto. 2007: 40). Perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu di atas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes menjelaskan dalam West-Turner (2008: 96), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas dalam Ardianto (2007: 136), Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain: (1) Pikiran (*mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain, (2) Diri (*self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri dan dunia luarnya, dan (3) Masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

1. Pentingnya makna dari perilaku manusia
2. Pentingnya konsep mengenai diri,

3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia. Terdapat asumsi mengenai *mind*, Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer dalam West-Turner (2008: 99) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka,
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia,
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya "Konsep diri" atau "*Self-Concept*". Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossan & Reitzes dalam West-Turner (2008: 101), antara lain:

1. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain,
2. Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya. Tetapi pada akhirnya tiap individu lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah:

1. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan

sosial,

2. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial

Tujuh asumsi karya Herbert Blumer :

1. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka,
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia,
3. Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif
4. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain,
5. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku,
6. Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial,
7. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

2.2.4 Teori Dramatisme (*Dramatism theory*)

Teori dramatisme adalah teori yang mencoba memahami tindakan kehidupan manusia sebagai drama. Burke menjelaskan dalam (Littlejohn, 2009: 320) bahwa bahasa dimanipulasi sebagai bagian dari strategi simbolis. Dalam hal ini, komunikator selaku aktor sosial merupakan pihak yang berstrategi dan memainkan peran tertentu sesuai tujuannya. Teori ini melihat bagaimana manusia menggunakan simbol dalam lingkungan sosialnya. Dramatisme melihat dunia manusia sebagai sebuah drama simbolis, dimana bahasa merupakan bagian dari sebuah strategi ketika berhadapan dengan situasi tertentu.

Drama adalah metafora yang berguna bagi ide-ide Burke untuk tiga alasan (Turner dan West, 2007: 27) yaitu (1) drama menghasilkan cakupan yang luas, dan Burke tidak membuat klaim yang terbatas; tujuannya adalah untuk berteori mengenai keseluruhan pengalaman manusia. Metafora dramatis khususnya berguna dalam menggambarkan hubungan manusia karena didasarkan pada interaksi atau dialog.

(2) drama cenderung untuk mengikuti tipe-tipe atau genre yang mudah dikenali: komedi, musical, melodrama dan lainnya. Burke merasa bahwa cara kita membentuk dan menggunakan bahasa dapat berhubungan dengan cara drama manusia ini dimainkan. (3) drama selalu ditujukan pada khalayak. Drama dalam hal ini bersifat retorik. Burke memandang sastra sebagai “peralatan untuk hidup”, artinya bahwa literatur atau teks berbicara pada pengalaman hidup orang dan masalah serta memberikan reaksi untuk menghadapi pengalaman ini. Dengan demikian, kajian dramatisme mempelajari cara-cara dimana bahasa dan penggunaannya berhubungan dengan khalayak.

(Griffin, 2003: 303) menjelaskan Asumsi Dramatisme, sebagai berikut :

1. Manusia adalah hewan yang menggunakan simbol. Beberapa hal yang dilakukan manusia dimotivasi oleh naluri hewan yang ada dalam diri kita dan beberapa hal lainnya dimotivasi oleh simbol-simbol. Dari semua simbol yang digunakan manusia yang paling penting adalah bahasa.
2. Bahasa dan simbol membentuk sebuah sistem yang sangat penting bagi manusia. Sangat sulit untuk berfikir mengenai konsep atau objek tanpa adanya kata-kata bagi mereka. Jadi, orang dibatasi (dalam batas tertentu) dalam apa yang dapat mereka pahami oleh karena batasan bahasa mereka. Ketika

manusia menggunakan bahasa, mereka juga digunakan oleh bahasa tertentu. Ketika bahasa dari suatu budaya tidak mempunyai simbol untuk motif tertentu, maka pembicara yang menggunakan bahasa tersebut juga cenderung untuk tidak memiliki motif tersebut. Kata-kata, pemikiran, dan tindakan memiliki hubungan yang sangat dekat satu sama lain.

3. Manusia adalah pembuat pilihan. Dasar utama dari dramatisme adalah pilihan manusia. Hal ini ada keterikatannya dengan konseptualisasi akan agensi (*agency*), atau kemampuan aktor sosial untuk bertindak sebagai hasil pilihannya.

Selain mengembangkan teori dramatisme, Burke menjelaskan dalam (West and Turner, 2008:39) menciptakan suatu metode untuk menerapkan teorinya terhadap sebuah pemahaman aktifitas simbolik. Metode tersebut adalah pentad (metode untuk menerapkan dramatisme). Berikut Hal-hal yang diperhatikan untuk menganalisis teks simbolik, yaitu:

1. Tindakan (sesuatu yang dilakukan oleh seseorang).
2. Adegan (konteks yang melingkupi tindakan).
3. Agen (orang yang melakukan tindakan).
4. Agensi (cara-cara yang digunakan untuk melakukan tindakan).
5. Tujuan (hasil akhir yang dimiliki agen dari suatu tindakan).
6. Sikap (cara dimana agen memosisikan diri relative terhadap elemen lain).

Kita menggunakan pentad untuk menganalisis sebuah interaksi simbolik, penganalisis pertama-tama menentukan sebuah elemen dari pentad dan mengidentifikasi apa yang terjadi dalam suatu tindakan tertentu. Setelah memberikan label pada poin-poin dari pentad dan menjelaskannya secara

menyeluruh, analisis kemudian mempelajari rasio dramatik (proporsi dari satu elemen pentad dibandingkan dengan elemen lainnya).

2.3 Kerangka Pikir

Budaya menjadi salah satu hal mendasar yang menjadi acuan individu atau kelompok dalam menjalani hidupnya. Dengan adanya budaya yang mengatur norma dan nilai sosial, maka seseorang memiliki ukuran dalam bertindak, tentang apa yang baik dan apa yang tidak baik baginya.

Namun, dengan seiringnya perkembangan zaman, budaya lokal (tradisional) mulai di gantikan dengan budaya populer dan budaya modern di era globalisasi ini. Semua orang sibuk akan kepentingan dirinya, melupakan hal mendasar dalam bersosialisasi, bahkan melupakan budaya yang telah membentuk identitas dirinya.

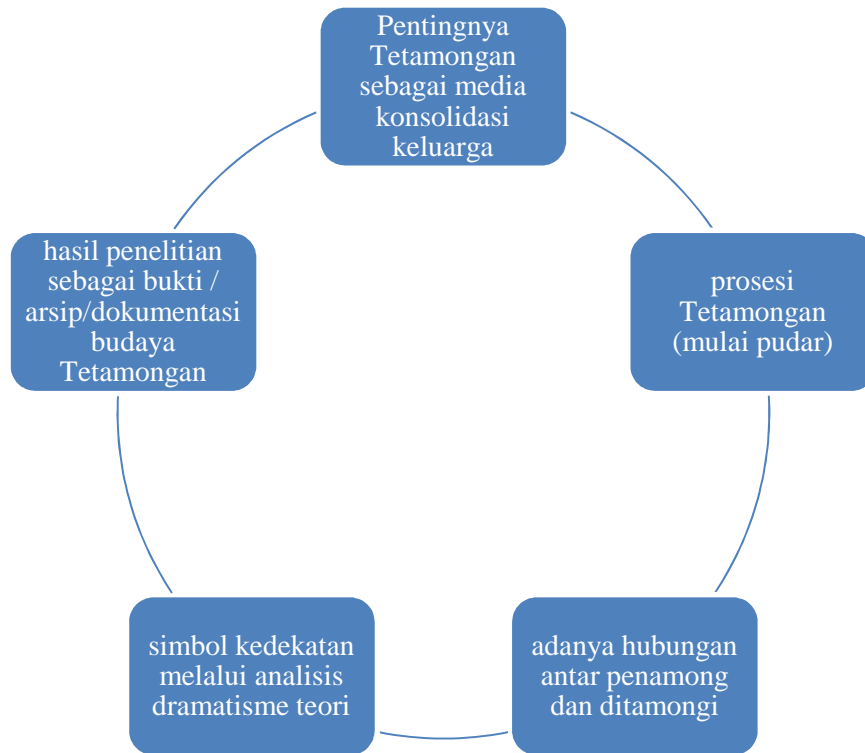
Budaya yang mulai tergerus salah satunya adalah kebiasaan Tetamongan. Budaya yang berasal dari masyarakat Lampung Saibatin ini mulai ditinggalkan oleh pemuda atau bahkan orangtua yang tinggal di kota-kota besar. Sebagian dari mereka menanggalkan nilai-nilai humanis yang terdapat dalam budaya Tetamongan.

Makna kedekatan dan kasih sayang antar aktor dalam tetamongan mampu menguatkan silsilah dan mendekatkan kerabat yang masih dalam satu garis keturunan. Dimulai dengan adanya prosesi penamongan, yakni yang diadakan bersamaan dengan upacara pernikahan, maka penglaku (panitia) penamongan akan membacakan kepada para undangan bahwasannya si A menamong si B.

Kemudian, sejak di jelaskannya siapakah tamong cucu tersebut, muncullah sikap-sikap dan perhatian yang lebih, yang akan diberikan kakek atau nenek tersebut terhadap cucunya, yang mungkin akan berbeda perlakuan dengan cucu lainnya yang bukan tamongannya.

Perhatian-perhatian inilah yang terkadang muncul bukan hanya secara lisan, namun melalui adegan-adegan atau simbol-simbol keseharian yang akan merujuk pada suatu makna tertentu. Namun, prosesi penamongan yang telah dijelaskan di atas sudah tidak lagi dipakai oleh masyarakat Lampung Pesisir, dengan bermodalkan mazhab “simpler dan mudah” dari budaya modern, maka kemudian tetamongan terjadi melalui proses otomatis. Jadi, ketika bayi lahir, sudah ada garis keturunan mengenai siapa tamongnya, karena hal itu sudah terdapat sistem tetamongan yang mengaturnya.

Berdasarkan Uraian di atas maka diagram Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Deskriptif kualitatif terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deksripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2004: 4).

Sedangkan pendekatan fenomenologi digunakan karena karena penulis ingin mengetahui dan menganalisis tentang interaksi verbal dan non verbal yang terjadi dalam sistem tetamongan masyarakat Lampung Saibatin yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Adapun pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya.

Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana penelitian adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna. (Sugiyono,2013:15)

3.2 Lokasi Penelitian

Iskandar (2008:219) menjelaskan Lokasi Penelitian adalah situasi dan kondisi lingkungan tempat yang berkaitan dengan masalah penelitian. Moeleong (2000:86) mengemukakan bahwa dalam penentuan lokasi penelitian cara terbaik yang ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantive dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan, sementara itu keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya dan tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian. Adapun alasan peneliti memilih Pekon Suka Raja Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus sebagai lokasi penelitian dikarenakan pertimbangan pertimbangan sebagai berikut :

- a) bahwa pada wilayah tersebut, kebiasaan tetamongan masih kental dilakukan,
- b) Karena lokasi tersebut bisa memudahkan pendekatan sosial kepada masyarakatnya.
- c) Karena lokasi tersebut mudah dijangkau oleh peneliti sehingga bisa menghemat biaya dalam penelitian ini.

Sedangkan, Untuk masalah waktu penelitian, peneliti akan mencari momen yang tepat, yakni saat adanya acara kumpul keluarga misalnya : pernikahan, kelahiran

atau kumpul keluarga. Sehingga interaksi antar penamong dan yang ditamongi bisa dilihat langsung di tempat yang bersangkutan dan memudahkan peneliti dalam hal efisiensi waktu penelitian.

3.3 Fokus Penelitian

Dalam penelitian, fokus penelitian sangatlah penting untuk membatasi masalah-masalah yang akan diteliti agar tidak melimpah ruah walaupun sifatnya masih sementara dan masih terus berkembang sewaktu penelitian.

Fokus penelitian dapat membatasi apa yang ingin diteliti karena fenomena-fenomena yang terjadi bersifat holistik, fokus penelitian berfungsi untuk memenuhi kriteria suatu informasi yang diperoleh di lapangan, fokus penelitian masih bersifat tentatif atau sementara.

Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini antara lain:

1. Makna yang terkandung pada interaksi antara cucu (penamong) dan kakek atau nenek (ditamongi)
2. Konsep diri yang terjadi dalam interaksi antara cucu (penamong) dan Kakek atau nenek (ditamongi)
3. Motif yang melandasi hubungan keduanya.

3.4 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi ia harus mempunyai banyak tentang latar penelitian dan harus sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal (Moeloeng, 1989 : 132)

Dalam Iskandar (2008:219) dengan mengutip pendapat dari Spradley mengemukakan bahwa informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a) Sederhana, hanya terdapat situasi sosial tunggal
- b) Mudah memasukinya
- c) Tidak payah dalam melakukan penelitian, mudah memperoleh izin, kegiatannya terjadi berulang-ulang

Adapun dari penjelasan di atas maka informan dalam penelitian ini yakni

1. Tokoh adat pangkhan Yudha Marga, wilayah Sukaraja Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus yang memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang proses tetamongan.
2. Anggota Masyarakat yang berperan sebagai penamong dan atau berperan sebagai yang ditamongi dan hubungan enggoman dalam sistem tetamongan.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah dengan cara pemilihan sampel purposif (*purposive sampling*), atau sering disebut *judgement sampling*. Sampel *purposive* merupakan pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Karena itu, menentukan subjek atau orang-orang terpilih harus sesuai dengan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel itu (Silalahi, 2012:272)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah (pengamatan) alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Cholid Narbuko, 2003:80). Pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti memiliki peran yang besar dalam proses penelitian yang dilakukan. Pengamatan merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif karena teknik pengamatan didasarkan pada pengalaman langsung, memungkinkan peneliti melihat atau mengamati sendiri, memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang diperoleh dari mata. (Moleong, 2002)

Alasan menggunakan teknik observasi dalam penelitian ini agar bisa mengamati kondisi masyarakat sekitar sehingga bisa memudahkan peneliti untuk memperoleh gambaran tentang komunikasi simbolik yang terkandung dalam proses tetamongan itu sendiri.

2. Wawancara Mendalam

Cholid Narbuko (2003 : 83) mendefinisikan metode interview (wawancara) adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi- informasi atau keterangan keterangan. Metode ini diharapkan akan memperoleh data primer yang berkaitan dengan penelitian ini yang dapat menjadi gambaran yang lebih jelas guna mempermudah menganalisis data selanjutnya. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengetahuan

tokoh– tokoh adat dan masyarakat mengenai komunikasi simbolik yang terkandung dalam proses tetamongan di Pekon Suka Raja.

3. Studi Dokumentasi

Teknik ini merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan faktor permasalahan penelitian. Dokumen yang dimaksud diantaranya adalah buku, artikel yang memuat tentang Lampung, skripsi yang memuat tentang budaya Lampung ,jurnal dan buku mengenai teori komunikasi, foto-foto yang digunakan untuk mengambil gambar informan dan rekaman kaset saat melakukan wawancara.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian Fenomenologi dibagi dalam beberapa langkah penelitian antara lain:

1. Peneliti memulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan
2. Membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan pinggir mengenai data yang dianggap penting kemudian melakukan pengkodean data
3. Menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan yang dirasakan oleh responden dengan melakukan horizationaliting yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya horizons (arti tekstural dan unsur pembentuk atau penyusun dari phenomenon yang tidak mengalami penyimpangan)
4. Pernyataan tersebut kemudian di kumpulkan ke dalam unit makna lalu ditulis gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi
5. Selanjutnya peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena tersebut sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut. Kemudian mengembangkan textural description (mengenai fenomena yang terjadi pada responden) dan *structural description* (yang menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi)

6. Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman responden mengenai fenomena tersebut
7. Membuat laporan pengalaman setiap partisipan. Setelah itu, gabungan dari gambaran tersebut ditulis. (Moustakas; 1994)

Miles dan Huberman (1992:16-19) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai jenuh. Tahapan analisis data ini meliputi :

1.Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari data–data tertulis di lapangan. Selain itu, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi, cara yang dipakai dalam reduksi data dapat melalui seleksi yang panjang, melalui ringkasan atau singkatan menggolongkan kedalam suatu pola yang lebih luas. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemilihan data yang diperoleh pada saat penelitian mengenai Komunikasi Simbolik Dalam proses kebiasaan Tetamongan. Kemudian data tersebut diklasifikasikan dan dipilih secara sederhana.

2. Triangulasi data

Selain menggunakan reduksi data peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu

yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330)

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton,1987:331). Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

3. Penyajian Data (Display)

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan menganalisis. Penyajian data lebih baik merupakan suatu carayang utama bagian analisis kualitatif yang valid.

Adapun data yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi Simbolik Dalam Proses kebiasaan tetamongan melalui pesan verbal dan non verbal
- 2) Intimasi Hubungan antar aktor dalam Tetamongan.
4. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi Data)

Mencari arti benda– benda, mencatat keterangan, pola–pola, penjelasan, konfigurasi–konfigurasi, dan alur sebab akibat dan proposi. Kesimpulan– kesimpulan senantiasa diuji kebenarannya, kekompakannya, dan kecocokan, yang merupakan validitasnya sehingga akan memperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya. Pada tahap ini, peneliti menarik simpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan penulis pada saat penelitian. Data yang akan diuji kebenarannya adalah tentang intimitas antar aktor dalam tetamongan melalui interaksi verbal dan non verbal dalam komunikasi Interaksional Simbolik.

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Demografi Pekon Sukaraja

Perpindahan besar-besaran penduduk Limau ke daerah Talangpadang dipacu oleh dua hal. Pertama, pembukaan jalan raya pos (postweg) oleh pemerintah Hindia-Belanda pada pertengahan abad ke-19, yang menghubungkan Teluk Betung dan Kota Agung, sangat menarik minat masyarakat untuk mendirikan pekon di tepi jalan raya. Kedua, meletusnya Gunung Krakatau tahun 1883 (labung hambua, “hujan abu”) menyebabkan sebagian penduduk marga Limau ingin mencari daerah pemukiman baru, sebab tanah pertanian mereka rusak oleh abu gunung berapi.

Perpindahan dari Limau dipelopori oleh masyarakat pekon Padang Manis dan pekon Atar Berak. Orang-orang dari Padang Manis mula-mula membuka pekon Way Tebu, kemudian membuka pekon Talangpadang dan Banjarnegeri, sedangkan orang-orang dari Atar Berak mula-mula membuka pekon Penanggungan, kemudian membuka pekon Kedaloman dan Sukabanjar. Sesudah itu datang masyarakat Gunung Haji membuka pekon Bandingagung dan Kejayaan. Lalu menyusul pula masyarakat Pekon Ampai membuka pekon Sukaraja. Semua yang disebutkan di atas berasal dari marga Limau. Kemudian datang masyarakat dari marga Pertiwi membuka pekon Sukabumi, dan

masyarakat dari marga Putih membuka pekon Kutadalom. Lalu datang pula orang-orang dari Kotaagung membuka pekon Banjarmanis.

Pekon ini memiliki luas wilayah seluruhnya 370 hektar. Secara geografis, pekon Sukaraja merupakan daerah daratan yang sebagian besar merupakan lahan pertanian dan Perkebunan. Adapun batas-batas wilayah Pekon Sukaraja adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Pekon banjar Agung
- b. Sebelah Selatan : Pekon Banjar Negeri
- c. Sebelah Barat : Pekon Campang Kanan
- d. Sebelah Utara : Pekon Way Halom

(**Sumber:** *File Arsip Pekon Sukaraja Kecamatan Gunung alip*)

4.2 Jumlah Penduduk di Pekon Sukaraja

Penduduk Pekon Sukaraja terdiri atas berbagai etnik (*heterogen*), meski Mayoritas Penduduknya beretnis Lampung. Berdasarkan data arsip Pekon Sukaraja Kecamatan Gunung Alip tahun 2016, jumlah penduduk Pekon Sukaraja sebanyak 1.941 jiwa yang terdiri dari 918 penduduk laki-laki dan 1023 penduduk perempuan serta terdapat 427 Kepala Keluarga.

4.3 Jumlah Penduduk Menurut Umur

Ditinjau dari kelompok umurnya, masyarakat di Pekon Sukaraja Kecamatan gunung Alip terdiri atas klasifikasi sebagai berikut :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No.	Kelompok Umur	Jumlah Jiwa
1.	0-14 Tahun	550
2.	15-25 Tahun	325
3.	26-49 Tahun	772
4.	> 49 Tahun	318

Sumber: *File Arsip Dokumentasi Kantor Pekon Sukaraja Tahun 2016*

Dari data yang diperoleh melalui arsip Pekon Sukaraja, terdapat 550 jiwa yang berumur 0-14 tahun, 325 jiwa yang berumur 15-25 tahun, 772 jiwa berumur 26-49 tahun, dan 318 jiwa yang berumur diatas 50 tahun. Data tersebut merupakan keseluruhan dari berbagai etnik yang mendiami wilayah Pekon Sukaraja Kecamatan Gunung Alip.

4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Sosial Ekonomi di Pekon Sukaraja

Hampir sebagian penduduk di Pekon Sukaraja bermata pencaharian sebagai Buruh Tani, Buruh Swasta dan PNS yang secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Buruh Tani	170 Orang
2.	Buruh Swasta	70 Orang
3.	PNS	45 Orang
4.	Ojek	10 Orang
5.	Honorar	7 Orang
6.	Perajin	4 Orang
7.	Perawat	2 Orang
8.	Bidan	1 Orang
9.	Montir	1 Orang
10.	Pedagang	1 Orang

Sumber: *File Arsip Dokumentasi Kantor Pekon Sukaraja Tahun 2016*

4.5 Jumlah Penduduk Menurut Agama yang Dianut

Penduduk Pekon Sukaraja bersifat Homogen jika dilihat dari sudut pandang Agama. Karena seluruh penduduk Pekon Sukaraja beragama Islam. Adapun kondisi jumlah penduduk berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	1.941
2.	Kristen Protestan	-
3.	Kristen Katolik	-
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
6.	Konghucu	-
JUMLAH		1.941

Sumber: *File Arsip Dokumentasi Kantor Pekon Sukaraja Tahun 2016*

4.6 Gambaran Etnik Masyarakat di Pekon Sukaraja

Daerah Pekon Suka Raja di dominasi oleh suku Lampung Saibatin, meskipun begitu masih terdapat beberapa suku lain yang ikut mendiami pekan tersebut. Seperti Suku Jawa, Sunda dan Tionghoa. Dalam kesehariannya masyarakat Pekon Suka Raja menggunakan Bahasa Lampung dan Indonesia sebagai Bahasa hariannya. Golongan tua yang masih sangat kental berbahasa Lampung, dan Golongan muda yang masih menggabungkan Bahasa Lampung dan Indonesia. Meskipun di Pekon Suka Raja di dominasi oleh masyarakat suku Lampung, namun mereka tetap menghargai suku yang menjadi minoritas, seperti Jawa, Sunda dan Tionghoa.

Suku lain yang tinggal di pekon suka raja biasanya orang-orang yang melakukan pernikahan campuran, atau pendatang baru yang membeli rumah di daerah tersebut. Berawal dari pernikahan campuran yang terjadi, maka semakin adanya peluang dari keluarga luar Lampung untuk menempati atau berdomisili di daerah pekon Suka Raja kecamatan Gunung Alip kabupaten Tanggamus ini.

Masyarakat Sunda jawa dan Tionghoa bebas menggunakan bahasa daerah mereka dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang berbaur budaya daerah asal mereka, seperti kuda lumping, dan sebagainya. Sehingga kehidupan bertetangga di daerah ini cukup aman dan damai. Meskipun begitu, dikarenakan mayoritas adalah suku Lampung, maka kegiatan adat yang paling sering dilakukan adalah budaya-budaya Lampung.

4.7 Adat dan Kebiasaan Masyarakat Lampung Saibatin

Suku Saibatin mendiami daerah pesisir Lampung yang membentang dari timur, selatan, hingga barat. Wilayah persebaran Suku Saibatin mencakup Lampung Timur, Lampung Selatan, Bandar Lampung, Pesawaran, Tanggamus, dan Lampung Barat.

Seperti juga Suku Pepadun, Suku Saibatin atau Peminggir menganut sistem kekerabatan patrilineal atau mengikuti garis keturunan ayah. Meski demikian, Suku Saibatin memiliki kekhasan dalam hal tatanan masyarakat dan tradisi. “Saibatin” bermakna satu batin atau memiliki satu junjungan. Hal ini sesuai dengan tatanan sosial dalam suku Saibatin, hanya ada satu raja adat dalam setiap generasi kepemimpinan. Budaya Suku Saibatin cenderung bersifat aristokratis

karena kedudukan adat hanya dapat diwariskan melalui garis keturunan. Tidak seperti Suku Pepadun, tidak ada upacara tertentu yang dapat mengubah status sosial seseorang dalam masyarakat.

Ciri lain dari Suku Saibatin dapat dilihat dari perangkat yang digunakan dalam ritual adat. Salah satunya adalah bentuk siger (sigekh) atau mahkota pengantin suku Saibatin yang memiliki tujuh lekuk atau pucuk (sigokh lekuk pitu). Tujuh pucuk ini melambangkan tujuh adok, yaitu suttan, raja jukuan/depati, batin, radin, minak, kimas, dan mas. Selain itu, ada pula yang disebut awan gemisir (awan gemisikh) yang diduga digunakan sebagai bagian dari arak-arakan adat, diantaranya dalam prosesi pernikahan.

Profil masyarakat adat Saibatin secara ideal memiliki pola pergaulan hidup dengan prinsip musyawarah dan mufakat. Prinsip ini sangat relevan untuk digali dalam rangka mendukung upaya revitalisasi dan pemberdayaan nilai-nilai budaya daerah. Meskipun budaya masyarakat adat setempat masih bersifat tradisional, namun tidak statis, melainkan dinamis sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukung hukum adat itu sendiri.

Warga masyarakat adat Saibatin secara umum merupakan sejumlah kolektivitas sosial yang masing-masing memiliki aturan internal tersendiri. Secara kultural masyarakat adat Saibatin merupakan kesatuan-kesatuan hidup yang diatur oleh peraturan-peraturan yang berasal dari norma-norma sosial dan hukum adat yang hidup berkembang dalam masyarakat bersangkutan. Eksistensi institusi perwatin adat merupakan wadah penyeimbang adat dalam setiap musyawarah, terutama

mengenai urusan adat dan kemasyarakatan. Seorang penyimbang adat mempunyai kewenangan untuk membuat keputusan hasil musyawarah.

Kewenangan dan fatwanya secara internal dipatuhi sebagai norma hukum yang dapat mengatur dan melindungi stabilitas hubungan sosial antar warga, termasuk keserasian hubungan masyarakat dengan alam sekitar. Karakteristik masyarakat adat Saibatin dalam perkembangannya lebih menekankan pada konsensus dalam upaya penyesuaian terhadap berbagai kepentingan masyarakat dan tuntutan zaman.

Upaya pemeliharaan nilai-nilai budaya dan hukum adat secara internal senantiasa mempertahankan dan mengutamakan kepentingan masyarakat adat dengan prinsip kemandirian, terutama dalam penggalan potensi daerah atas kekuasaan dan kekayaan sendiri. Masyarakat adat setempat sebagian masih tetap hidup dengan hukum adatnya sendiri, baik berdasarkan ikatan teritorial maupun geneologis. Dalam kelompok masyarakat adat memiliki tradisi yang memungkinkan lebih dekat dengan nilai-nilai hukum adat. Kondisi kehidupan semacam ini tentu perlu digali, dikenali dan dipertahankan agar generasi muda dapat memahami serta memiliki kebanggaan terhadap adat budayanya sendiri sebagai bagian kepentingan untuk mencapai keselarasan hidupnya. Perilaku sopan santun dan atau ramah tamah dalam tegur sapa antar anggota masyarakat merupakan kelaziman dalam institusi adat.

Oleh karena itu potensi budaya dan hukum adat setempat perlu dilestarikan sebagai kerangka dasar pola pembangunan, baik dalam rangka pelestarian hukum adat dan budaya, maupun sebagai sumber motivasi dalam kegiatan pembangunan

sosial ekonomi masyarakat yang berwawasan budaya. Dengan demikian diharapkan sumber daya masyarakat adat dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber motivasi dalam upaya menggali potensi sosial ekonomi daerah.

Mengingat masih tersedianya potensi budaya masyarakat adat setempat dan eksistensi hukum adat yang masih tersimpan dalam kehidupan masyarakat, maka perlu dilakukan penggalian dan revitalisasi budaya secara seksama. Hal ini diharapkan dapat memberikan solusi strategis dalam upaya memotivasi masyarakat agar dapat berpartisipasi aktif dalam mendukung pembangunan daerah yang berwawasan budaya tersebut. (<https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/masyarakat-adat-Lampung-Saibatin>) diakses pada tanggal 17 februari 2017.

Masyarakat Saibatin Menganut Sistem kekerabatan dan Hukum Waris Patrilineal

Ikatan kekerabatan masyarakat adat Saibatin dapat dibedakan atas 3 (tiga) kategori, yaitu: atas dasar hubungan darah/keturunan (ikatan darah), ikatan perkawinan, ikatan persaudaraan (kemuarian=ikatan batin), dan ikatan keluarga berdasarkan pengangkatan anak (adopsi). Dalam sistem perkawinan diutamakan atas dasar satu kelompok keturunan (*lineage*), yaitu keturunan yang saling berkaitan dari nenek moyang yang sama. Kecuali itu perkawinan didasarkan atas satu garis keturunan (*descent*) dengan prinsip patrilineal (garis keturunan ayah). Prinsip garis keturunan ini memiliki konsekuensi bahwa anak perempuan yang menikah harus masuk ke dalam marga suaminya dan meninggalkan marga

asalnya. Harta warisan dalam kelompok kekerabatan ini pihak perempuan tidak memiliki hak.

Hukum waris masyarakat adat Saibatin menganut hukum waris mayorat laki-laki, yaitu hanya anak laki-laki tertua yang mendapat hak penguasaan waris dari isteri permaisuri yang telah diadatkan. Dalam hal ini anak laki-laki tertua berhak untuk mengelola dan memelihara harta warisan dengan peruntukan menghidupi seluruh keluarganya. Apabila dalam suatu keluarga tidak mempunyai anak laki-laki (mupus), maka diperbolehkan untuk mengadopsi anak sebagai penerus keturunan. Ketentuan adopsi ini bisa dari anak kerabat sendiri, tetapi jika tidak ada juga, maka dapat mengadopsi anak orang lain di luar keturunan kerabatnya.

Masyarakat adat Saibatin dalam sistem kekerabatannya menganut prinsip patrilineal dan patrilokal. Dalam prinsip patrilineal berarti pihak laki-laki yang melamar perempuan dan kemudian menetap di rumah pihak keluarga atau kerabat laki-laki. Bagi perempuan (istri/maju) yang telah menikah secara patrilokal menetap di rumah keluarga luas suaminya. Apabila sebuah keluarga hanya mempunyai anak perempuan, maka untuk meneruskan keturunannya dapat diatasi dengan cara ngakuk ragah (mengambil suami). Dengan ketentuan bahwa suami bukan anak pertama dari keluarga asalnya, sebab anak pertama merupakan penerus keturunan dikeluarganya sendiri.

Suami yang diambil (menantu) itu dalam proses adatnya secara langsung diangkat anak oleh mertuanya. Bentuk perkawinan semacam ini tidak menggunakan jujur (pelamaran), akan tetapi hak suami dalam hal waris sejajar dengan isterinya. Sebaliknya, jika dalam perkawinan ini pihak suami tidak diangkat anak oleh mertuanya, maka kedudukannya dalam keluarga lebih rendah dari isterinya.

Bentuk perkawinan yang terakhir ini pihak laki-laki (suami) hanya berfungsi untuk meneruskan keturunan belaka.

Oleh karena itu, alur pemberian tamongan pada masyarakat Lampung Saibatin lebih memprioritaskan kakek atau nenek dari pihak ayah, kemudian jika tamongan dari pihak ayah sudah diberikan, maka baru lah kakek atau nenek dari pihak ibu ditamongkan pada cucu berikutnya. Dilihat (Gambar 3).

Masyarakat adat Saibatin menganut sistem keluarga luas (*extended family*). Dalam satu rumah terdiri dari kakek nenek, ayah ibu, paman, bibi, keponakan, anak, dan cucu. Kendatipun dalam satu rumah hanya ada satu keluarga, akan tetapi keluarga yang tinggal di rumah-rumah lain, diakui sebagai bagian dari keluarga besar dari lamban balak (rumah besarnya). Hal ini dapat dilihat dari setiap kegiatan yang berkaitan dengan keluarga atau kerabat, semuanya akan kembali ke pusat rumah besarnya. Lamban balak merupakan pusat rumah anggota marga dan rumah pertama didirikan. Semua aktivitas yang berhubungan dengan urusan adat selalu dipusatkan dan dimusyawahkan di lamban balak ini. Jika anggota marga yang telah menikah dan telah mempunyai anak dan cucu, boleh mendirikan rumah lain disekitarnya yang lebih kecil atau lebih rendah derajatnya dari lamban balak.

Di lingkungan masyarakat adat Saibatin, ada perbedaan antara golongan penyimbang batin (keturunan bangsawan Saibatin garis lurus) dan golongan orang biasa. Golongan penyimbang batin dapat diketahui dari kepemilikan dan hak menggunakan benda-benda perlengkapan adat. Sedangkan golongan lainnya adalah golongan masyarakat yang tidak mempunyai benda-benda perlengkapan adat dan tidak berhak memakainya. Bagi masyarakat adat Saibatin, tertutup

kemungkinan bagi golongan bangsawan lebih rendah untuk meningkatkan diri menjadi golongan bangsawan yang lebih tinggi.

(<http://staff.unila.ac.id/abdulsyani/2013/04/17/profil-masyarakat-adat-Saibatin-dan-proses-pembentukan-pekon/>) diakses pada tanggal 17 februari 2017

4.8 Sejarah dan sistem Tetamongan

Abdul Syani memaparkan mengenai tetamongan. Tamong adalah sebuah penuturan atau istilah yang dipakai oleh masyarakat Lampung dalam memanggil kakek atau nenek kepada cucu laki-laki/ perempuan, begitupun sebaliknya. Sedangkan Tetamongan merupakan suatu proses atau tahapan tentang bagaimana prosedur dalam pemanggilan tamong itu sendiri. Ada beberapa cara memanggil tamong, selain dengan memanggil “tamong” atau “kajong” , adapula “mekhuwai/maruwai” atau “enggom” tergantung dari daerah yang memakainya.

Tetamongan sendiri dirasa perlu dikukuhkan secara adat oleh masyarakat Lampung karena mereka merasa bahwa seorang cucu merupakan keturunan kedua dari sebuah pasangan, sehingga dikhawatirkan akan adanya kesenjangan dan jarak komunikasi yang kurang intens antara kakek atau nenek terhadap cucunya. Sehingga tetamongan ini dilestarikan dalam adat, sebagai sarana mendekatkan antara kedua belah pihak.

Masyarakat Lampung pada dasarnya selalu menganut musyawarah untuk mencapai mufakat, maka tak heran jika dalam melaksanakan kegiatan adat apapun, maka akan dilaksanakan suatu musyawarah bersama dengan ketua adat untuk mendapatkan kata sepakat bersama-sama. Begitupun yang terjadi dengan asal istilah tetamongan ini. Istilah tetamongan ini diawali dengan adanya mufakat

pada saat itu (tahun tidak diketahui), diperkirakan terjadi di daerah tanggamus, sekitar Talang Padang-Pesawaran karena belum ada tulisan secara jelas mengenai sejarah tetamongan ini.

Diketahui melalui media cetak seperti buku cerita rakyat Lampung dan ketenaran sang Raden Intan II, serta keberadaannya yang lebih nyata dan jelas dibandingkan ayahnya yakni Raden Intan I, serta dimulai adanya tulisan yang nyata berkaitan dengan zaman kepemimpinan Raden Intan II, maka masyarakat Lampung menganggap bahwa keturunan kedua menjadi lebih jelas berdasarkan sejarah. Bahwa telah dijelaskan Raden Intan II merupakan cucu kandung dari Raden Imba, sehingga diperkirakan pada zaman itu masyarakat Lampung mulai beranggapan bahwa cucu merupakan suatu anugerah yang nyata dan sebagai penguat keturunan. Berdasarkan hal tersebut, maka dikukuhkanlah kebiasaan tetamongan ini dengan harapan dapat memperjelas silsilah keturunan, agar anak cucu dikemudian hari mengetahui bagaimana silsilah nya, setidaknya mengerti dimulai dari keluarga kakek atau neneknya. (*personal communication*, 07 Februari 2017).

Disamping itu, Lampung juga menganut sistem kekerabatan *extended family* (keluarga besar) yang dimulai dari keluarga kakek atau nenek sampai cucu, sehingga sangat penting untuk mendekatkan dan mengharmoniskan hubungan antar keduanya, guna menjaga keeratn ikatan kekerabatan. Artinya, hubungan antar keduanya tidak bisa dipisahkan oleh ruang maupun waktu. Misalnya, lokasinya masih satu pekon atau kampung, karena masyarakat Lampung akan lebih dekat hubungannya dengan yang terlihat oleh mata. Maka, dapat diibaratkan

masyarakat Lampung percaya dengan kalimat “dekat di mata, dekat juga di hati”. Karena ketika jauh teritorial, maka akan mengakibatkan renggangnya hubungan.

Prosesi tetamongan pada masa itu juga dibuatkan semacam acara penobatan, yang diadakan bersamaan dengan acara pernikahan. Hal tersebut dilatarbelakangi dengan pemikiran bahwasannya momen pernikahan merupakan momen yang pas untuk melakukan penobatan tersebut, karena disaat itulah para kerabat sanak saudara berkumpul untuk sama-sama mendengarkan apa yang akan disampaikan oleh panitia penamongan sekaligus pemberian gelar adok. Berikut rangkaian adat dimana tetamongan juga masuk kedalamnya :

Akad nikah — resepsi — penamongan (prosesi tetamongan) — Acara selanjutnya

Terdapat panitia khusus tetamongan yang akan mengumumkan hasil musyawarah para ketua adat sebelum acar terebut berlangsung. Dimana hasil tersebut berupa :

1. Siapa menamong siapa,
 2. Adok apa yang diberikan
 3. alasan menggunakan adok tersebut.
- Setelah pengumuman selesai, maka seluruh tamu undangan akan mengetahui siapa penamong dan yang ditamongi.

Gambar 2. Alur Prosesi Tetamongan

Namun, prosesi diatas sudah tidak dijadikan sebuah tradisi bagi masyarakat Lampung. Pada saat pernikahan, cukup pemberian adok bagi kedua pengantin dan adok tuha bagi orang tua dari pihak laki-laki.

Pangikhan Yuda Marga juga menjelaskan bahwa Biasanya, seorang cucu yang ditamongi oleh kakek atau neneknya, akan seolah-olah disama-samakan sifat yang ada pada keduanya. Atau secara sadar orang-orang bermain peran dengan menganggap bahwa si cucu itu merupakan duplikasi dari sang kakek atau nenek (mekhuwainya) dan akan dipanggil sesuai dengan adok yang disandang oleh mekhuwainya tersebut.

Sebagai contoh Rina diberi adok Bukemos, maka cucu yang ditamonginya juga akan kerap dipanggil Bukemos, sama dengan dirinya. Hubungan keduanya pun sangat erat, bahkan anaknya Rina pun akan memanggil si cucu tersebut dengan sebutan “Ibu”. Padahal secara kodrat, sesungguhnya cucu tersebut bukanlah ibu mereka. Tetapi dengan melihat si cucu tersebut, akan mengingatkan mereka pada ibunya, sehingga mereka akan sayang sekali dengan anak tersebut sebagaimana ibu mereka sendiri. Apalagi ketika ibu rina sudah meninggal, maka dengan kehadiran tamong tersebut, akan mengobati kerinduan mereka dengan ibunya, dengan cara melihat si cucu tersebut. (*personal communication*, 03 September 2016)

Perkembangan Tetamongan

Zaman semakin berkembang, lambat laun anak cucu mulai menanggalkan sejarah dan kebudayaannya, dan digantikan dengan kebudayaan modern yang terkenal lebih simpel.

Kini, jangankan hubungan cucu dan kakek atau neneknya yang merenggang, bahkan hubungan antar orangtua dan anakpun tidak se-intens dahulu. Hal ini disebabkan adanya perubahan keadaan masyarakat Lampung sendiri. Dahulu

masyarakat Lampung kaya akan harta warisan yang juga dibagikan kepada banyak anaknya, sehingga singkat cerita, habislah harta tersebut yang mengakibatkan keluarnya masyarakat pribumi dari tanah kelahirannya untuk mencari kerja, pada akhirnya sekolah dan hidup di daerah perantauan dengan meninggalkan budaya turun temurunnya.

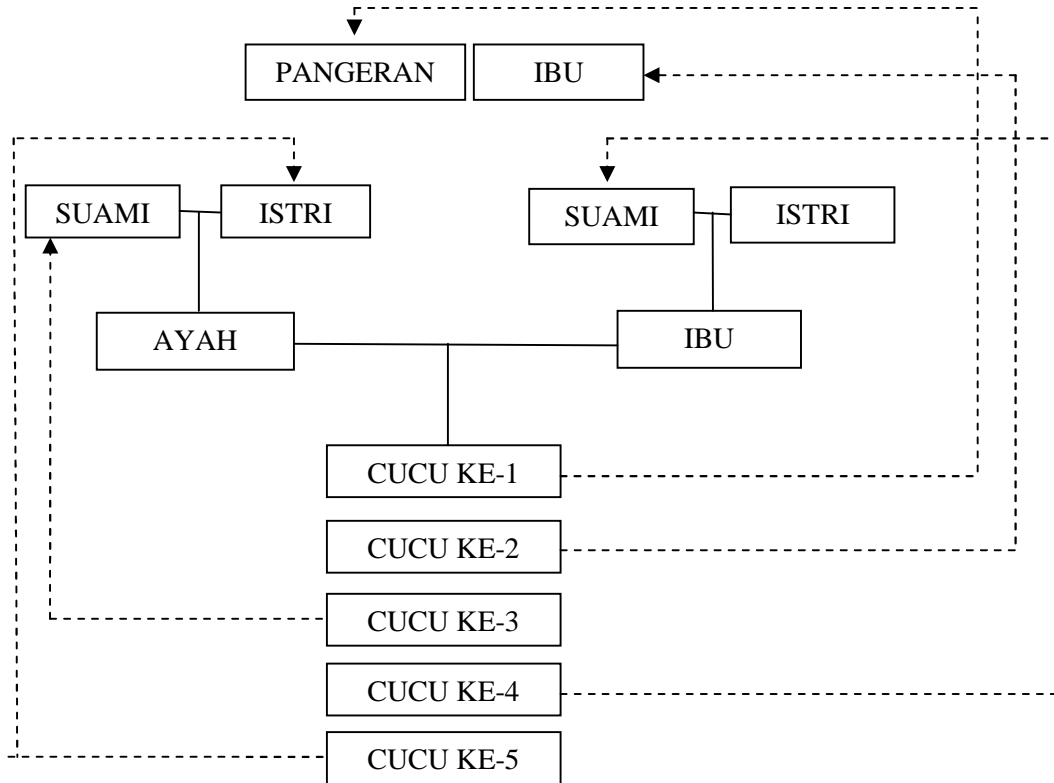
Begitu pula yang terjadi dengan tetamongan, hilangnya prosesi tetamongan ini sejajar dengan pudarnya hubungan antar penamong dan yang ditamongi yang dibarengi dengan perginya anggota keluarga dari lokasi tanah kelahiran. Hanya masyarakat pribumi yang tinggal di pekon-pekonlah yang sampai saat ini masih mempertahankan budaya tetamongan dan menganggapnya penting, meskipun prosesi secara adat yang ada dalam tetamongan juga sudah mulai dilupakan oleh masyarakat pribumi sendiri. Meskipun begitu, masih jauh lebih baik dibanding masyarakat yang sudah mulai berdomisili di kota besar, atau bahkan luar kota, yang mulai melupakan warisan budaya ini.

Pangikhan Yuda Marga menambahkan Selain karena alasan teritorial, munculnya program Keluarga Berencana (KB) juga telah berdampak pada berubahnya sistem atau prosedur yang ada pada tetamongan. Dahulu masyarakat memiliki banyak anak, sehingga prosedur utama yang ditamongi adalah ketua adat, baru kemudian kakek atau nenek dari cucu yang lahir. Akan tetapi, sekarang penamongan ke ketua adat sudah mulai dibatasi, karena setiap keluarga rata-rata hanya memiliki 2 anak. Dikhawatirkan, jika tetap menghitung ketua adat sebagai tamong, maka kakek atau nenek kandung tidak mendapatkan jatah ditamongi. Sedangkan

mendapatkan tamong merupakan anugerah bagi setiap kakek atau nenek dalam masyarakat Lampung (*personal communication*, 03 September 2016)

Berikut Bagan prosedur tetamongan dan perubahannya:

Sebelum Adanya KB

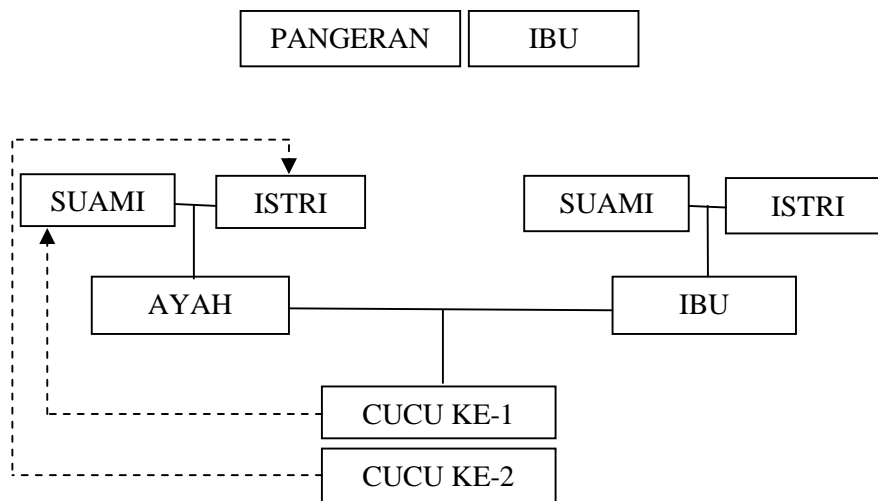


Gambar 3. Alur dalam prosedur Tetamongan sebelum Program KB digalakkan

Keterangan :

(-----) garis tetamongan, misalnya, cucu ke-3 laki-laki akan ditamongkan kepada kakek dari pihak ayah

Setelah Adanya KB



Gambar 4. Alur dalam prosedur Tetamongan setelah Program KB digalakkan

Pemberian garis tetamongan kepada ketua adat terlebih dahulu merupakan bentuk simbolis identitas dari lahirnya suatu bayi dari keluarga Saibatin. Artinya, dengan lahirnya seorang bayi dan ditamongkan kepada ketua adat dari kesebatinan A, maka orang lain dari kesebatinan yang lain pun akan mengetahui siapa saja keturunan dan sanak saudara dari si cucu tersebut. Selain itu juga, karena Lampung Saibatin menganut sistem kerajaan yang cukup kental, maka menamongkan seorang cucu pertama kepada ketua adatnya merupakan bentuk penghormatan seorang follower kepada leadernya (Gambar 2)

Garis pemberian tetamongan kedua yakni kakek atau nenek dari keluarga Ayah, hal tersebut dikarenakan Lampung yang menganut sistem Patrilineal. Namun, tidak memungkiri jika seorang bayi akan ditamongkan kepada keluarga perempuan. Hal itu terjadi saat proses pernikahan seorang laki-laki berposisi menjadi laki-laki semanda, yakni laki-laki yang dibawa oleh istri. Artinya, segala

bentuk peraturan yang berlaku, akan mengikuti keluarga istri dan memprioritaskan keluarga istri. Termasuk pemberian tamongan.

Seiring dengan perkembangan zaman, pengaruh kebijakan pemerintah serta perubahan kehidupan sosial budaya di masyarakat Lampung Saibatin juga ikut mempengaruhi bagaimana alur dari garis pemberian tetamongan ini (Gambar 3). Melalui program dua anak cukup, artinya apabila masih menggunakan garis tetamongan sebelumnya, maka kesempatan seorang kakek atau nenek kandung untuk menjadi yang ditamongi juga tidak akan ada.

Kemudian adat saibatin bermusyawarah untuk menyelesaikan permasalahan sosial ini dengan memprioritaskan kakek atau nenek kandungnya untuk mendapatkan tetamongan. Hal tersebut, tidak mengurangi bentuk hormat anggota sebatin kepada pemimpinnya, namun menjadi bentuk pengertian seorang pemimpin kepada anggotanya, karena dengan diduplikasinya tamongan terhadap kakek atau nenek kandung, maka akan semakin banyak jiwa-jiwa yang diteruskan melalui si cucu tersebut. (*personal communication*, 03 September 2016)

4.9 Tabel Kepengurusan Pemerintahan di Pekon Suka Raja

Untuk menunjang pelaksanaan roda pemerintahan, Pekon Suka Raja didukung oleh Aparat Pekon yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Nama Aparat Pekon Suka Raja Kecamatan Gunung Alip tahun 2016

No.	Nama	Jabatan
1.	Raidalina	Kepala Pekon
2.	Tio Yolanda	Juru Tulis Pekon
3.	Riska Ayu Amalia	Kepala Urusan TU dan Umum

4.	Imti	Kepala Urusan Keuangan
5.	Erwin sutami	Kepala Urusan Perencanaan
6.	Dudi	Kepala sesi pemerintahan
7.	Yuveri	Kepala sesi Kesejahteraan rakyat
8.	Elman Wibowo	Kepala Sesi Pelayanan
9.	Edi Saputra	Kasi Teknis Lapangan Linmas
10.	Azruiyaddin Wahid	Ketua badan HIPPUN Pemukiman
11.	Faizul Zahla	Waka badan HIPPUN Pemukiman
12.	Agus Mardika	Sekretaris badan HIPPUN Pemukiman

Sumber: *File Arsip Dokumentasi Kantor Pekon Suka Raja*

BAB VI **SIMPULAN DAN SARAN**

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh simpulan mengenai interaksi simbolik yang terjadi antara penamong dan yang ditamongi dalam sistem tetamongan masyarakat Lampung Saibatin yang dilakukan di Pekon Suka Raja Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus, Berfokus pada makna, konsep diri dan motif yang dianalisis melalui pesan verbal dan non verbal, interaksional simbolik dan Dramatisme *Theory* yakni sebagai berikut :

1. Makna yang terkandung dalam interaksi antara penamong dan yang ditamongi dalam sistem tetamongan masyarakat Lampung Saibatin yakni :
 - a) Makna Verbal. Bentuk Komunikasi verbal yang terjadi antara penamong dan yang ditamongi sudah memenuhi tiga fungsi bahasa yang dijelaskan oleh Larry L. Barker (dalam Deddy Mulyana, 2005:243), yakni : Penamaan (naming), Interaksi dan Transmisi Informasi. Artinya, hubungan tetamongan mampu diidentifikasi melalui panggilan antara keduanya, melalui interaksi yang intim dan harmonis, serta mampu menyampaikan dan menerima pesan dengan sangat baik karena kebiasaan selalu bersama diantara keduanya.

Jika dilihat dari segi pembendaharaan kata, kecepatan berbicara, intonasi suara, humor, singkat dan jelas, dan *timing*. Semua aspek yang muncul menunjukkan kalimat dan kondisi yang memperlihatkan hubungan yang dekat, intim, dan penuh kasih sayang. Semua pasangan informan mampu mencapai aspek tersebut. Hanya saja terdapat perbedaan bagaimana cara mereka mengimplementasikan aspek-aspek yang ada, misalnya dari gaya berkomunikasi, tinggi rendahnya intonasi suara, jenis candaan (humor) dan waktu mereka melakukan interaksi. b) Makna Non Verbal. Komunikasi Non verbal yang terjadi antara penamong dan yang ditamongi tersebut telah memenuhi fungsi pesan non verbal seperti repetisi, substitusi, kontradiksi, komplemen dan aksentuasi. Tujuan dari penggunaan pesan non verbal yang biasa digunakan dalam hubungan tetamongan yakni sebagai penegas pesan verbal yang mayoritas menunjukkan kasih sayang dan perhatian, serta sebagai bentuk sindiran positif dari orang lain saat melihat kedekatan pasangan tetamongan.

Hubungan penamong dan yang ditamongi telah memenuhi pesan-pesan non verbal yang dikelompokkan oleh Jalaluddin Rakhmat seperti pesan kinesik, fasial, gestural, postural, proksemik, paralinguistik dan pesan sentuhan yang juga menunjukkan sebuah kasih sayang dan perhatian. Pesan yang paling sering digunakan yakni pesan sentuhan, seperti saling mencium, saling memeluk, atau sentuhan lainnya. Kecuali pesan artifaktual, tidak digunakan dalam jenis hubungan ini, karena untuk menyayangi tamongannya tidak memperhatikan penampilan dari tamongan tersebut.

2. Konsep diri yang terbentuk dalam hubungan antara penamong dan yang ditamongi dalam sistem tetamongan masyarakat Lampung Saibatin yakni Penamong sudah menyadari bahwasannya terdapat nenek atau kakek yang dijadikan sebagai makhuwainya. Namun mereka belum begitu paham bahwasannya hal tersebut memang suatu kebudayaan turun temurun, mereka hanya mengetahui bahwasannya makhuwai itu adalah nenek terdekat mereka. Lain hal nya dengan kakek/nenek yang ditamongi. Mereka sadar dan paham arti dari tetamongan, karena mereka telah merasakan terlebih dahulu dan menyadari akan pentingnya mendapatkan sebuah tetamongan. Karena cucu mereka tersebutlah yang akan mewakili kehadiran mereka di masa yang akan datang, saat usia tidak lagi digenggam.

Setelah semua informan mengetahui apa itu makhuwai dan tetamongan, kemudian, secara tidak langsung mereka membentuk konsep diri dan menempatkan diri mereka sebagai penamong dan nenek atau kakek yang ditamongi. Interaksi yang terjalin pun sebagaimana seharusnya penamong dan yang ditamongi. Misalnya, hubungan yang intens, kasih sayang, kepedulian dan lain-lain, sehingga menimbulkan adanya perilaku tersendiri diantara keduanya.

3. Motif atau alasan seorang penamong dan yang ditamongi bisa melakukan hubungan harmonis seperti yang terjadi pada adat dan kebiasaan tetamongan ini. Pertama, yakni motif silaturahmi. Dengan adanya Tetamongan, mampu mendekatkan hubungan seorang kakek biologis

maupun bukan kakek biologis untuk lebih dekat kepada cucu yang menamonginya. Selain itu juga mendekatkan hubungan antar keluarga besar dari suatu kesebatinan. di lingkungan masyarakat Lampung Saibatin di pekon Suka Raja Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus. Kedua, yakni motif agar generasi tua tetap dikenang. Motif tertutup tersebut maksudnya adalah sebuah harapan dari seorang kakek atau nenek yang ditamongi bahwasannya cucunya tersebut mampu menjadi pengganti sosok dirinya apabila ia sudah meninggal dunia.

6.2 Saran

Berdasarkan Simpulan di atas, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Melihat fenomena tetamongan mulai memudar, untuk itu peneliti menyarankan kepada seluruh masyarakat Lampung Saibatin agar tetap melestarikan budaya tetamongan ini, sehingga hubungan harmonis antar keluarga bisa terus dirasakan.
2. Melihat masih banyaknya fenomena budaya Lampung yang ternyata belum banyak terdokumentasikan melalui penelitian, maka peneliti menyarankan kepada jurusan Ilmu Komunikasi untuk lebih menggali khasanah Budaya lokal sesuai dengan mata kuliah Komunikasi Budaya.
3. Penelitian ini hanya melihat apa makna, konsep diri dan motif pada Tetamongan, namun belum melihat bagaimana pengaruh tetamongan terhadap konsolidasi keluarga. untuk itu, peneliti menyarankan penelitian selanjutnya sebaiknya meneliti mengenai pengaruh tetamongan terhadap konsolidasi keluarga etnik Lampung Saibatin

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.*
- Baryadi, I. Praptomo. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan.* Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Charon, Joel M. 1992. *Symbolic Interactionism: an Introduction, an interpretation, an Integration.* USA : Prentice Hall
- Cholid Narbuko. Dkk. 2003. *Metodelogi Penelitian.* Bumi Aksara: Jakarta
- Deddy Mulyana. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Bahri, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga.* Jakarta :PT. Reneka Cipta.
- Donsbach, Wolfgang. 2008. *the international encyclopedia of communication.* oxford: Blackwell
- Effendy, Onong Uchyana. 2011. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakteknya,* Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Farganis, J.(ed).2000. *Reading In Social Theory, The Classic Traditional To Post-Modernism.* USA: The Mc Graw- Hill Companies
- Foss, Littlejohn.2009. *Teori Komunikasi.* Jakarta. Salemba Humanika
- Given, Lisa M.(editor).2008. *the sage encyclopedia of qualitative Research method.* California, Sage- Thousand Oaks
- Griffin Emory A. 2003. *A First Look at Communication Theory.* Singapore: McGraw-Hill.
- Hasan Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga.* Balai Pustaka Jakarta.2002 hlm. 885

- Iskandar. Dr. 2008. *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. GP Press: Jakarta
- Ismawati, Esti. 2012. *ilmu sosial budaya dasar*. Yogyakarta : ombak
- Jalaludin Rakhmat. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Emografi Komunikasi Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Little John, Stephen W. 2005. *Theories of Human Communication – Fifth Edition*. Terjemahan edisi Indonesia 1 (Chapter 1-9), dan edisi Indonesia 2 (Chapter 10-16).
- Miller, Katherin. 2002. *communication theories: perspectives process contexts*. New York: Mc Graw-Hill Higher Education
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Moustakas C. 1994. *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks CA, Sage Publications.
- Patton, Michael Quinn. 1987. *Qualitative Education Methods*. Beverly Hills: Sage Publication
- Poloma, Margaret M. 2003. *Sosiologi kontemporer*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Rogers, Everett. M. 1994. *A History of Communication Study: A Biographical Approach*. New York: The Free Press.
- Sabaruddin SA. 2012. *lampung pepadun dan sai batin/pesisir*. Jakarta: buletin way lima manjau
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif)*. Alfabeta: Bandung
- Sujadi, Firman. 2013. *Lampung sai Bumi Ruwa Jurai*. Jakarta : Cita Insan Madani
- West, Richard. Turner, Lynn. 2007. *Introducing Communication Theory*. NY: Mc Graw Hill.

West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Buku 1 edisi ke-3. Terjemahan. Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika.

Skripsi

Putri Yosi Yolanda. 2016. *Komunikasi Simbolik Dalam Prosesi Pemberian Gelar Adat Penyimbang Marga Legun Di Kelurahan Way Urang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan*. Bandar Lampung, Universitas Lampung.

Internet

<http://digilib.unila.ac.id/22612/>

ardee.2012. *masyarakat adat lampung sai batin*
(<https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/masyarakat-adat-lampung-saibatin>) diakses pada tanggal 17 februari 2017

abdulsyani.2013. *Profil Masyarakat Adat Saibatin Dan Proses Pembentukan Pekon*. (<http://staff.unila.ac.id/abdulsyani/2013/04/17/profil-masyarakat-adat-saibatin-dan-proses-pembentukan-pekon/>) diakses pada tanggal 17 februari 2017

Sumber Lain :

wawancara pangkhan yudha marga (ketua adat lampung sai batin daerah suka raja gunung alip tanggamus)

wawancara Drs. Abdul Syani (budayawan dan dosen sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas lampung)